El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN : 1979-4967
E-ISSN : 2656-5749
Vol. 25 No. 16, Juli 2026
DOI : 10.71287
El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

DINAMIKA GERAKAN ISLAM MODERN INDONESIA : KAJIAN HISTORIS PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH DALAM TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN

Fajar Iriandi[1], Jauharotina Alfadhilah [2]

[1]*Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban, Indonesia; email: meraukef@gmail.com*
[2]*Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban, Indonesia; email: Dhielz90@gmail.com*

Keywords

Modern Islamic Movement, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Islamic History, Religious Social Transformation.

ABSTRACT

The development of the modern Islamic movement in Indonesia has an important role in shaping social, education, religion, and national society. Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah are the two large Islamic organizations that have different characteristics, a da'wah approach, as well as different update strategies, but both contribute to the development of the Indonesian society. This study aims to examine the historical dynamics of NU and Muhammadiyah development, analyze the equation and difference in both movement, and describe its contributions in socio-religious transformation in Indonesia. Using qualitative methods with historical approaches through library studies. So the data was obtained from relevant history books, scientific articles, and documents, were then analyzed using the theory of social change and Islamic modernization theory to understand organizational development, religious thoughts, and social movement strategies. The results showed that NU developed by maintaining the religious tradition of Ahlussunnah wal Worshippers through pesantren's education, da'wah, and community empowerment, while Muhammadiyah emphasized the update of Islamic thinking through modern education, health services, and social activities. The analysis showed that the difference in such approaches reflects the diversity of strategies in responding to social changes and modernity challenges. Both also show the ability of the Islamic organization to adjust programs and movements with the needs of the community. This study concluded that NU and Muhammadiyah played an important force in Indonesia's religious social transformation through strengthening education, social services, da'wah, and the formation of dynamic community life.

Kata Kunci:

Gerakan Islam Modern, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Sejarah Islam,

ABSTRAK

Perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial, pendidikan, keagamaan, dan kebangsaan masyarakat. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam besar yang memiliki karakteristik, pendekatan dakwah, serta strategi pembaruan yang berbeda, tetapi sama-sama berkontribusi terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika historis perkembangan NU dan Muhammadiyah, menganalisis persamaan dan perbedaan gerakan keduanya, serta menjelaskan kontribusinya dalam transformasi sosial keagamaan di

Transformasi Sosial Keagamaan.

Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi kepustakaan. Maka data diperoleh dari buku sejarah, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sosial dan teori modernisasi Islam untuk memahami perkembangan organisasi, pemikiran keagamaan, serta strategi gerakan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU berkembang dengan mempertahankan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah melalui pendidikan pesantren, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan Muhammadiyah menekankan pembaruan pemikiran Islam melalui pendidikan modern, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan tersebut mencerminkan keragaman strategi dalam merespons perubahan sosial dan tantangan modernitas. Keduanya juga memperlihatkan kemampuan organisasi Islam dalam menyesuaikan program dan gerakan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa NU dan Muhammadiyah berperan sebagai kekuatan penting dalam transformasi sosial keagamaan Indonesia melalui penguatan pendidikan, pelayanan sosial, dakwah, dan pembentukan kehidupan masyarakat yang dinamis.

A. Pendahuluan

Perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia menunjukkan hubungan yang erat antara pemikiran keagamaan, perubahan sosial, dan pembentukan kehidupan masyarakat. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi dua organisasi Islam yang memiliki peran penting dalam proses tersebut, tetapi keduanya mengembangkan corak gerakan yang tidak sepenuhnya sama.[1] Muhammadiyah dikenal melalui pembaruan pemikiran Islam, pengembangan pendidikan modern, dan pelayanan sosial, sedangkan NU memiliki keterkaitan kuat dengan tradisi keagamaan pesantren, ulama, serta penerimaan terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Maka perbedaan tersebut tidak cukup dipahami sebagai pertentangan antara tradisi dan modernitas karena keduanya sama-sama mengalami perubahan dalam merespons perkembangan masyarakat Indonesia. Latief dan Nashir (2020), dalam penelitian tentang dinamika lokal dan keterlibatan global Muhammadiyah, menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya bergerak dalam persoalan keagamaan domestik, tetapi juga memperluas aktivitasnya ke ranah kemanusiaan dan hubungan internasional.[2]

Namun, perkembangan NU dan Muhammadiyah juga memperlihatkan persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar keberhasilan kedua organisasi dalam membangun citra Islam moderat. Hilmy (2012), melalui kajiannya tentang modernisme NU dan Muhammadiyah, mempertanyakan anggapan bahwa kedua organisasi tersebut secara otomatis mampu menjawab seluruh persoalan moderasi Islam pada masa modern.[3] Kritik ini penting karena pengakuan terhadap moderasi tidak selalu berarti bahwa pemikiran keagamaan dan praktik sosial organisasi telah mampu menjawab perubahan masyarakat secara

[1] Moh. Mas'udi, "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Contribution to The Islamic Economics Development in Indonesia," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 111–19, https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.17820.

[2] Hilman Latief dan Haedar Nashir, "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 290–309, https://doi.org/10.1177/1868103420910514.

[3] Masdar Hilmy, "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012): 267–272, https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127.

memadai. Persoalan serupa terlihat dalam penelitian mengenai kontestasi antara kelompok Muslim konservatif dan moderat di Indonesia, yang menunjukkan bahwa moderatisme Islam masih menghadapi tantangan dari persaingan wacana dan perbedaan orientasi keagamaan. Dengan demikian, NU dan Muhammadiyah perlu dikaji bukan hanya berdasarkan kontribusi historisnya, tetapi juga berdasarkan perubahan strategi, pemikiran, dan praktik sosial yang mereka kembangkan dari waktu ke waktu.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa hubungan NU dan Muhammadiyah dengan masyarakat tidak hanya berlangsung melalui perbedaan pemahaman keagamaan, tetapi juga melalui strategi kelembagaan dan keterlibatan dalam kehidupan sosial-politik. Arifianto (2024), dalam penelitian komparatif tentang respons kedua organisasi terhadap kemunduran demokrasi di Indonesia, menunjukkan bahwa pilihan politik NU dan Muhammadiyah berkaitan dengan pengalaman historis dan akumulasi otoritas keagamaan masing-masing organisasi. Maka temuan ini memperkuat pandangan bahwa perbedaan strategi gerakan tidak dapat dijelaskan hanya melalui doktrin atau identitas organisasi, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sejarah dan perubahan politik. Sementara itu, penelitian tentang moderasi beragama di pesantren NU dan Muhammadiyah menekankan pentingnya hubungan antara nilai teologis, kondisi sosial, dan budaya masyarakat dalam membentuk perilaku keagamaan. Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang penelitian yang perlu diperjelas. Sejumlah penelitian telah membahas modernisme Islam, moderasi beragama, keterlibatan politik, dan aktivitas sosial NU maupun Muhammadiyah, tetapi fokus kajiannya cenderung diarahkan pada persoalan atau periode tertentu.

Kajian Latief dan Nashir (2020), misalnya, menitikberatkan pada keterlibatan global Muhammadiyah, sedangkan Arifianto (2024) berfokus pada respons politik kedua organisasi dalam konteks kemunduran demokrasi. Sementara itu, Hilmy (2012) mengkritisi kecukupan modernisme kedua organisasi dalam menjawab tantangan moderasi Islam. Perbedaan fokus tersebut menyisakan kebutuhan untuk menghubungkan perkembangan historis NU dan Muhammadiyah dengan transformasi sosial keagamaan secara komparatif, terutama dalam menjelaskan kesinambungan, perubahan, dan perbedaan strategi keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana perjalanan historis NU dan Muhammadiyah membentuk orientasi gerakan, bagaimana keduanya merespons perubahan sosial keagamaan, serta bagaimana persamaan dan perbedaan strategi mereka memengaruhi peran masing-masing dalam masyarakat Indonesia.[4] Sedangkan secara ideal, perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia perlu dipahami melalui kajian historis yang menempatkan NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terus beradaptasi terhadap perubahan sosial, politik, dan keagamaan.

Idealitas ini sejalan dengan Latief dan Nashir (2020), yang menunjukkan bahwa gerakan Muhammadiyah mampu memperluas perannya dari lingkup domestik menuju keterlibatan global, sehingga modernisasi organisasi tidak seharusnya dipahami sebagai proses yang berhenti pada pembaruan

[4] Zuly Qodir dkk., "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 323–52, https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.323-352.

pendidikan dan pemikiran keagamaan. Namun, kritik Hilmy (2012) menunjukkan bahwa identitas moderat kedua organisasi belum tentu cukup untuk menjawab seluruh tantangan masyarakat modern, sehingga keberhasilan gerakan perlu dinilai melalui kemampuan nyata dalam merespons persoalan sosial. Penelitian Arifianto (2024) juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan pengalaman historis dan otoritas keagamaan dalam menjelaskan perbedaan strategi politik NU dan Muhammadiyah.[5] Berdasarkan temuan tersebut, idealitas gerakan Islam modern tidak terletak pada penyeragaman corak pemikiran kedua organisasi, tetapi pada kemampuan masing-masing untuk mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menanggapi perubahan masyarakat secara kritis dan konstruktif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara sejarah perkembangan, perbedaan orientasi gerakan, dan transformasi sosial keagamaan NU serta Muhammadiyah agar kontribusi dan keterbatasan keduanya dapat dipahami secara lebih proporsional.

Penelitian mengenai perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah membahas berbagai aspek, mulai dari pembaruan pemikiran Islam, transformasi sosial, hubungan organisasi dengan negara, hingga perkembangan moderasi beragama. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa gerakan Islam tidak berkembang secara terpisah dari perubahan masyarakat. Namun, setiap penelitian memiliki fokus dan batas analisis yang berbeda, sehingga hubungan antara perjalanan historis kedua organisasi dan transformasi sosial keagamaan masih perlu dikaji secara lebih menyeluruh.[6] Penelitian mengenai modernisme Islam di Indonesia menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki orientasi keagamaan yang berbeda, tetapi keduanya berperan dalam membentuk wacana Islam Indonesia. Kajian kritis mengenai moderatisme kedua organisasi memperlihatkan bahwa identitas moderat tidak selalu menjamin kemampuan organisasi dalam menjawab tantangan modernitas. Temuan tersebut penting karena perkembangan NU dan Muhammadiyah tidak cukup dijelaskan melalui pembagian sederhana antara Islam tradisional dan Islam modernis.

B. Metode

Penelitian berjudul "Dinamika Gerakan Islam Modern Indonesia: Kajian Historis Perkembangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Transformasi Sosial Keagamaan" menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri perjalanan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sejak awal berdirinya hingga perkembangannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peneliti mengumpulkan informasi mengenai latar belakang berdirinya kedua organisasi, perkembangan gerakan dakwah, pendidikan, kegiatan sosial, serta peran keduanya dalam menghadapi perubahan sosial dan keagamaan. Penelusuran tersebut dilakukan untuk mengetahui

[5] Alexander R. Arifianto, "Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah," *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 1–23, https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.773.

[6] Cristina Flesher Fominaya, "Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates," *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 393–404, https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00287.x.

bagaimana perkembangan NU dan Muhammadiyah berkontribusi terhadap perubahan kehidupan masyarakat Indonesia. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif dengan perspektif sejarah sosial.

Peneliti mengkaji perkembangan NU dan Muhammadiyah berdasarkan kondisi sosial, politik, budaya, dan keagamaan pada setiap periode. Langkah penelitian dilakukan dengan menghubungkan peristiwa sejarah dengan perubahan pemikiran, strategi dakwah, dan kegiatan sosial kedua organisasi. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berusaha memahami alasan munculnya perubahan gerakan serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, tanpa melepaskan setiap peristiwa dari konteks sejarahnya. Objek penelitian ini berfokus pada perkembangan historis Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta kontribusinya terhadap transformasi sosial keagamaan di Indonesia. Peneliti mengkaji latar belakang berdirinya kedua organisasi, peran tokoh-tokoh penting, perkembangan lembaga pendidikan Islam, strategi dakwah, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan respons terhadap perubahan sosial politik.

Selanjutnya, peneliti membandingkan perkembangan kedua organisasi untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan karakteristik gerakannya dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar pencatatan data dan tabel perbandingan sejarah NU dan Muhammadiyah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menelusuri sumber, memeriksa informasi, mengelompokkan temuan, dan menafsirkan data yang diperoleh. Lembar pencatatan digunakan untuk merekam identitas sumber, tahun penerbitan, peristiwa penting, tokoh yang terlibat, kebijakan organisasi, serta dampak sosial keagamaan yang dijelaskan dalam sumber tersebut. Sementara itu, tabel perbandingan digunakan untuk menyusun informasi mengenai perkembangan dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial kedua organisasi secara sistematis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan buku sejarah NU dan Muhammadiyah, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi organisasi, arsip, serta publikasi yang berkaitan dengan gerakan Islam modern Indonesia. Setelah itu, peneliti menyeleksi sumber berdasarkan kredibilitas penulis, kejelasan asal sumber, relevansi isi, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Informasi yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan periode sejarah dan tema pembahasan. Peneliti juga membandingkan informasi dari beberapa sumber untuk memeriksa kesesuaian data mengenai peristiwa, tokoh, dan perkembangan organisasi sehingga hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber.

Analisis data dilakukan melalui kritik sumber, penyusunan kronologi, interpretasi sejarah, dan perbandingan. Pada tahap awal, peneliti memeriksa keaslian dan kredibilitas sumber serta menilai kesesuaian isinya dengan konteks sejarah. Selanjutnya, peneliti menyusun urutan peristiwa penting dalam perkembangan NU dan Muhammadiyah untuk mengidentifikasi perubahan gerakan dari waktu ke waktu. Data tersebut kemudian ditafsirkan dengan menghubungkan perkembangan organisasi dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan keagamaan pada setiap periode. Peneliti selanjutnya membandingkan orientasi

keagamaan, strategi dakwah, pengembangan pendidikan, dan kegiatan sosial kedua organisasi untuk menemukan persamaan serta perbedaannya. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan yang telah diperiksa dan dibandingkan, sehingga dapat menjelaskan dinamika perkembangan NU dan Muhammadiyah serta kontribusinya terhadap transformasi sosial keagamaan di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Historis Gerakan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa gerakan Islam modern di Indonesia tumbuh melalui respons terhadap persoalan keagamaan, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat pada masa kolonial. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 dengan perhatian terhadap pembaruan pemikiran Islam, pendidikan, dan pelayanan sosial.[7] Sementara itu, NU berdiri pada 31 Januari 1926 dengan basis kuat pada jaringan ulama, pesantren, dan tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jamaah. Perbedaan latar belakang tersebut membentuk karakter awal masing-masing organisasi, tetapi tidak berarti keduanya berkembang dalam jalur yang sepenuhnya bertentangan. Kajian sejarah menunjukkan bahwa NU juga mengalami perkembangan pemikiran, sedangkan Muhammadiyah tidak hanya bergerak dalam bidang pembaruan agama, tetapi turut membangun kegiatan sosial dan pendidikan. Dengan demikian, sejarah kedua organisasi perlu dipahami sebagai proses perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan kebutuhan umat pada setiap periode.

Dari perspektif historis, perkembangan kedua organisasi dapat dibaca melalui tiga tahap analitis. Tahap pertama adalah pembentukan identitas dan kelembagaan pada masa kolonial. Tahap kedua adalah penyesuaian peran dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan kehidupan kebangsaan. Tahap ketiga adalah perluasan peran dalam pendidikan, pelayanan sosial, dakwah, serta kehidupan politik dan masyarakat kontemporer. Pembagian ini merupakan kerangka analisis untuk penelitian, bukan periodisasi baku yang berlaku bagi seluruh perkembangan NU dan Muhammadiyah. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa identitas awal organisasi tetap penting, tetapi strategi dan bentuk kegiatannya dapat berubah sesuai konteks sejarah.

2. Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan NU dan Muhammadiyah

Konsep mobilisasi sumber daya menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan sosial tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga oleh kemampuan organisasi mengelola anggota, kepemimpinan, jaringan sosial, dan lembaga pendukung. Dalam perkembangan Muhammadiyah, mobilisasi sumber daya terlihat melalui pembentukan lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, kegiatan filantropi, dan pemberdayaan masyarakat. Jaringan tersebut memungkinkan organisasi menerjemahkan gagasan pembaruan Islam menjadi program yang dapat dirasakan masyarakat. Penelitian Haq,

[7] Muhammad Kasim Saguni, "Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan," *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 1 (2018): 367–78, https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.30.

Viktorahadi, dan Haq (2026) menemukan bahwa identitas organisasi dan mobilisasi sumber daya menjadi unsur penting dalam menjelaskan kontribusi Muhammadiyah terhadap pendidikan dan pemberdayaan sosial.[8] Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuatan gerakan Muhammadiyah tidak hanya bersumber dari gagasan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mengorganisasi anggota dan mengembangkan lembaga secara berkelanjutan. Pada NU, mobilisasi sumber daya berkembang melalui jaringan ulama, pesantren, madrasah, organisasi kepemudaan, dan struktur kepengurusan yang menjangkau masyarakat.

Jaringan tersebut membantu menyebarkan ajaran keagamaan, mempertahankan hubungan antara ulama dan masyarakat, serta menjalankan berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Penelitian mengenai NU pada masa pergerakan nasional menunjukkan bahwa organisasi ini memanfaatkan jaringan pesantren, dakwah, dan kegiatan sosial-kultural untuk memperkuat solidaritas masyarakat serta mendukung perjuangan kebangsaan. Perbedaan sumber daya utama tersebut menunjukkan bahwa Muhammadiyah cenderung menonjolkan pengembangan lembaga pelayanan yang terorganisasi, sedangkan NU memiliki kekuatan historis pada jaringan ulama dan komunitas pesantren. Namun, perbedaan ini tidak bersifat mutlak karena NU juga mengembangkan lembaga formal dan layanan sosial, sementara Muhammadiyah juga mengandalkan jaringan komunitas dan partisipasi anggota. Jika dibandingkan dengan teori mobilisasi sumber daya, perkembangan kedua organisasi memperlihatkan bahwa jaringan dan kelembagaan berperan dalam memperluas pengaruh gerakan. Akan tetapi, teori ini belum cukup untuk menjelaskan seluruh dinamika keduanya. Sumber daya organisasi tidak secara otomatis menghasilkan dukungan masyarakat karena keberhasilan program juga dipengaruhi oleh kepercayaan, legitimasi pemimpin, kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat, dan kondisi politik.

3. Identitas Kolektif dan Perubahan Orientasi Keagamaan

Identitas kolektif merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana anggota organisasi membangun rasa kebersamaan berdasarkan nilai, pengalaman, simbol, dan tujuan yang dianggap penting. Dalam konteks NU, identitas kolektif berkaitan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah, penghormatan terhadap otoritas ulama, pengembangan pesantren, dan praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Identitas tersebut menjadi sumber legitimasi bagi NU dalam menjalankan dakwah dan menjaga hubungan sosial dengan komunitasnya. Sementara itu, identitas Muhammadiyah berkembang melalui semangat tajdid, pemurnian ajaran berdasarkan pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta pengembangan gagasan Islam berkemajuan. Perbedaan identitas ini memengaruhi cara kedua organisasi menentukan prioritas dakwah, mengelola lembaga, dan merespons persoalan masyarakat.[9] Namun, identitas tersebut perlu dipahami sebagai hasil perkembangan sejarah yang dapat mengalami penyesuaian, bukan sebagai karakter yang selalu tetap.

[8] Andri Moewashi Idharoel Haq dkk., "Muhammadiyah as a Model of Transformative Islam in Indonesia," *International Journal of Nusantara Islam* 14, no. 1 (2026): 57–72, https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.49298.

[9] Maman Abdul Majid Binfas dkk., *Site Of Origin Of The Equation Movement Muhammadiyah And Nahdlatu Ulama (NU) In Indonesia*, 2015, 166–71.

Kajian sejarah menunjukkan bahwa pembagian NU sebagai organisasi tradisional dan Muhammadiyah sebagai organisasi modernis tidak sepenuhnya mampu menjelaskan perkembangan keduanya. Penelitian tentang runtuhnya dikotomi tradisionalis dan modernis menunjukkan bahwa NU juga mengembangkan pemikiran kritis dan pembaruan dalam memahami persoalan keagamaan. Di sisi lain, Muhammadiyah mempertahankan identitas pembaruannya sambil memperkuat lembaga sosial, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas kolektif tidak selalu menghalangi perubahan. Sebaliknya, identitas dapat menjadi landasan untuk menyeleksi bentuk pembaruan yang dianggap sesuai dengan nilai dan tujuan organisasi.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan keterbatasan teori identitas kolektif apabila hanya digunakan untuk menekankan kesamaan di antara anggota. Dalam organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah, terdapat keragaman pandangan, perbedaan generasi, dan variasi kepentingan di antara pengurus serta anggota. Identitas organisasi tidak selalu menghasilkan kesepakatan dalam menentukan strategi sosial maupun politik. Karena itu, penelitian ini perlu memperhatikan hubungan antara identitas resmi organisasi, pandangan para pemimpinnya, dan praktik yang berkembang pada tingkat masyarakat. Dengan cara tersebut, transformasi sosial keagamaan dapat dijelaskan sebagai proses negosiasi antara kesinambungan identitas dan kebutuhan perubahan.

4. Pembingkaian Gerakan dan Strategi Transformasi Sosial Keagamaan

Konsep pembingkaian gerakan (movement framing) digunakan untuk menjelaskan cara organisasi memahami persoalan masyarakat, menentukan penyebab masalah, dan merumuskan tindakan yang dianggap tepat. NU dan Muhammadiyah memiliki tujuan keagamaan yang sama-sama berkaitan dengan pengembangan kehidupan Islam, tetapi keduanya mengembangkan penekanan dan bahasa gerakan yang berbeda. Muhammadiyah menggunakan gagasan Islam berkemajuan untuk menghubungkan nilai Islam dengan pendidikan, kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan masyarakat. NU mengembangkan gagasan Islam yang berakar pada tradisi keilmuan pesantren, Ahlussunnah wal Jamaah, serta hubungan antara kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat.[10] Perbedaan pembingkaian tersebut memengaruhi cara masing-masing organisasi menyampaikan pesan dakwah, membangun legitimasi, dan memilih bentuk kegiatan sosial. Penelitian mengenai konstruksi moderasi beragama NU dan Muhammadiyah juga menunjukkan bahwa keduanya dapat memiliki komitmen terhadap kehidupan kebangsaan dan penolakan terhadap kekerasan, tetapi tetap mengembangkan cara yang berbeda dalam merumuskan moderasi dan berhubungan dengan negara.

Dalam bidang pendidikan, pembingkaian gerakan terlihat dari cara kedua organisasi menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan masyarakat. Muhammadiyah mengembangkan sekolah dan

[10] Alexander R. Arifianto, "Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah," *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 1–23, https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.773.

perguruan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. NU memperkuat pendidikan melalui pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan formal yang berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Kajian perbandingan modernisasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa kedua organisasi melakukan pembaruan dalam tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan orientasi awal tidak menutup kemungkinan munculnya persamaan strategi. Keduanya dapat menggunakan pendidikan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, membentuk karakter, dan memperluas partisipasi sosial masyarakat.

Dalam bidang dakwah dan pelayanan sosial, pembingkaian gerakan juga memengaruhi cara organisasi menjawab persoalan kontemporer. NU dapat memanfaatkan jaringan ulama dan komunitas untuk menyampaikan pesan keagamaan melalui pengajian, pesantren, serta kegiatan sosial. Muhammadiyah dapat mengembangkan kegiatan dakwah melalui sekolah, rumah sakit, lembaga filantropi, dan berbagai program pemberdayaan. Namun, bentuk kegiatan tersebut tidak sepenuhnya eksklusif bagi masing-masing organisasi. Keduanya dapat menjalankan program yang serupa dengan pendekatan dan struktur kelembagaan yang berbeda. Oleh karena itu, perbandingan yang lebih tepat bukanlah menentukan organisasi mana yang paling unggul, melainkan menjelaskan bagaimana strategi gerakan disusun, siapa yang menjadi sasaran, dan bagaimana strategi tersebut disesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

5. Hubungan dengan Politik, Negara, dan Masyarakat

Perkembangan NU dan Muhammadiyah juga memperlihatkan bahwa gerakan sosial keagamaan tidak terlepas dari hubungan dengan negara dan dinamika politik. Sepanjang sejarah Indonesia, kedua organisasi berinteraksi dengan perubahan sistem pemerintahan, kebijakan pendidikan, kehidupan demokrasi, serta perdebatan mengenai posisi agama dalam ruang publik. Penelitian Arifianto (2021) menunjukkan bahwa ketegangan antara NU dan Muhammadiyah dalam konteks tertentu tidak dapat dijelaskan hanya melalui perbedaan ideologi dan ritual.[11] Persaingan politik, lemahnya kapasitas negara dalam mengelola konflik, serta kepentingan kelompok dapat memperkuat perbedaan yang sebelumnya tidak selalu menjadi sumber pertentangan utama. Temuan tersebut penting karena menantang anggapan bahwa hubungan kedua organisasi selalu berjalan harmonis akibat kesamaan identitas sebagai organisasi Islam. Dalam praktiknya, hubungan mereka dapat memperlihatkan kerja sama, persaingan, dan perbedaan sikap terhadap kebijakan negara.

Penelitian Arifianto (2024) juga menunjukkan bahwa respons NU dan Muhammadiyah terhadap kemunduran demokrasi berkaitan dengan pengalaman historis dan akumulasi otoritas keagamaan masing-masing organisasi. Dengan demikian, keputusan organisasi dalam ranah politik tidak hanya ditentukan

[11] Alexander R. Arifianto, "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia," *Religion, State and Society* 49, no. 2 (2021): 126–41, https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247.

oleh doktrin agama, tetapi juga oleh struktur kepemimpinan, kepentingan kelembagaan, basis pendukung, dan penilaian terhadap kondisi politik.[12] Dari perspektif teori gerakan sosial, hubungan dengan negara merupakan faktor yang dapat membuka atau membatasi peluang gerakan. Kebijakan pemerintah dapat memberikan ruang bagi organisasi untuk memperluas pendidikan, pelayanan sosial, dan kegiatan dakwah. Sebaliknya, kebijakan tertentu dapat memunculkan negosiasi ketika organisasi menilai bahwa aturan tersebut memengaruhi identitas, otonomi, atau kepentingannya. Akan tetapi, pengaruh negara tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada NU dan Muhammadiyah. Perbedaan jaringan sosial, sumber daya, dan strategi kelembagaan membuat kedua organisasi dapat mengambil pilihan yang berlainan ketika menghadapi persoalan serupa.

6. Temuan yang Tidak Sepenuhnya Dijelaskan oleh Teori

Hasil sintesis literatur memperlihatkan beberapa hal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tiga konsep utama teori gerakan sosial. Pertama, perkembangan NU dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa perubahan organisasi tidak selalu terjadi karena strategi yang direncanakan secara sadar oleh pemimpin. Perubahan juga dapat muncul sebagai respons terhadap pergantian generasi, perubahan kebijakan negara, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Kedua, kesamaan identitas keagamaan tidak selalu menghasilkan kesamaan tindakan karena organisasi memiliki struktur kepemimpinan, jaringan pendukung, dan kepentingan kelembagaan yang berbeda. Ketiga, keberhasilan mobilisasi sumber daya tidak otomatis menunjukkan keberhasilan transformasi sosial karena jumlah lembaga dan luas jaringan belum cukup untuk membuktikan peningkatan kualitas hidup, perubahan sikap keagamaan, atau pemerataan pelayanan. Keempat, pembingkaian gerakan dapat menghasilkan respons yang berbeda di tingkat lokal karena pesan organisasi ditafsirkan kembali oleh pengurus dan masyarakat sesuai kondisi masing-masing.

Temuan-temuan analitis tersebut menunjukkan perlunya menggabungkan teori gerakan sosial dengan pendekatan historis yang memperhatikan konteks, perubahan kelembagaan, dan keragaman pengalaman masyarakat. Selain itu, penelitian mengenai Muhammadiyah dan NU memperlihatkan bahwa perkembangan kedua organisasi tidak selalu bergerak dalam pola yang berlawanan.[13] Keduanya dapat memiliki tujuan sosial yang serupa, seperti penguatan pendidikan, pelayanan kesehatan, pembinaan keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat, meskipun memiliki dasar pemikiran dan cara kerja yang berbeda. Kajian modernisasi pendidikan Islam, misalnya, menunjukkan bahwa kedua organisasi sama-sama melakukan penyesuaian kelembagaan untuk menjawab perkembangan kebutuhan pendidikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa transformasi sosial keagamaan tidak selalu terjadi melalui persaingan.

[12] Cristina Flesher Fominaya, "Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates," *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 393–404, https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00287.x.

[13] Souvik Lal Chakraborty, "Framing Social Movements: A Geographical Perspective," *Geography Compass* 18, no. 5 (2024): e12748, https://doi.org/10.1111/gec3.12748.

Transformasi juga dapat berlangsung melalui penyesuaian internal, pembelajaran kelembagaan, dan respons terhadap persoalan masyarakat yang sama.

Meskipun demikian, kesimpulan tersebut masih harus diperlakukan sebagai sintesis literatur. Untuk membuktikan apakah strategi tertentu benar-benar menghasilkan perubahan sosial, penelitian lanjutan perlu menggunakan sumber primer, dokumen organisasi, data historis, dan bukti mengenai pelaksanaan program. Pendekatan tersebut penting agar analisis tidak berhenti pada pernyataan mengenai visi dan kontribusi organisasi, tetapi mampu menilai hubungan antara tujuan, strategi, pelaksanaan, dan dampak yang dihasilkan.

7. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dinamika gerakan Islam modern Indonesia dapat dipahami melalui hubungan antara mobilisasi sumber daya, identitas kolektif, dan pembingkaian gerakan. Mobilisasi sumber daya menjelaskan bagaimana NU dan Muhammadiyah mengembangkan jaringan serta lembaga untuk menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial. Identitas kolektif menjelaskan bagaimana nilai dan pengalaman historis membentuk karakter organisasi sekaligus mengalami perubahan. Pembingkaian gerakan menjelaskan bagaimana kedua organisasi menafsirkan persoalan masyarakat dan menentukan strategi dakwah, pendidikan, serta pelayanan sosial. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks sejarah, politik, dan budaya agar tidak menghasilkan penjelasan yang terlalu sederhana. Secara keseluruhan, sintesis penelitian terdahulu mendukung pandangan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan dua gerakan yang memiliki perbedaan historis dan kelembagaan, tetapi sama-sama mengalami transformasi dalam merespons perubahan sosial keagamaan Indonesia.

D. Kesimpulan

Kajian historis mengenai dinamika gerakan Islam modern di Indonesia menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki pola perkembangan yang berbeda, tetapi sama-sama berperan dalam membentuk transformasi sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Temuan utama kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan orientasi keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan perbedaan tujuan sosial, sebab kedua organisasi mengembangkan kegiatan pendidikan, dakwah, dan pelayanan masyarakat sesuai dengan karakter kelembagaan masing-masing. Melalui konsep mobilisasi sumber daya, perkembangan kedua organisasi dapat dipahami berdasarkan kemampuan mereka mengelola jaringan ulama, kader, lembaga pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, konsep identitas kolektif menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dan semangat pembaruan menjadi landasan bagi pembentukan karakter organisasi, tetapi tidak menghalangi penyesuaian terhadap perubahan zaman. Konsep pembingkaian gerakan juga memperlihatkan bahwa NU dan Muhammadiyah memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan persoalan sosial dan menentukan strategi dakwah serta pemberdayaan masyarakat.

Daftar Pustaka

Arifianto, Alexander R. "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia." *Religion, State and Society* 49, no. 2 (2021): 126–41. https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1902247.

Arifianto, Alexander R. "Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 1–23. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.773.

Arifianto, Alexander R. "Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 5, no. 1 (2024): 1–23. https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i1.773.

Binfas, Maman Abdul Majid, Ahmad Munawar Ismail, dan Mohd Syukri Yeoh Abdullah. *Site Of Origin Of The Equation Movement Muhammadiyah And Nahdlatu Ulama (NU) In Indonesia*. 2015, 166–71.

Chakraborty, Souvik Lal. "Framing Social Movements: A Geographical Perspective." *Geography Compass* 18, no. 5 (2024): e12748. https://doi.org/10.1111/gec3.12748.

Flesher Fominaya, Cristina. "Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates." *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 393–404. https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00287.x.

Flesher Fominaya, Cristina. "Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates." *Sociology Compass* 4, no. 6 (2010): 393–404. https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00287.x.

Haq, Andri Moewashi Idharoel, R. F. Bhanu Viktorahadi, dan Mochamad Ziaul Haq. "Muhammadiyah as a Model of Transformative Islam in Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 14, no. 1 (2026): 57–72. https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.49298.

Hilmy, Masdar. "QUO-VADIS ISLAM MODERAT INDONESIA? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012): 267–72. https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.127.

Latief, Hilman, dan Haedar Nashir. "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 290–309. https://doi.org/10.1177/1868103420910514.

Mas'udi, Moh. "Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Contribution to The Islamic Economics Development in Indonesia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 111–19. https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.17820.

Qodir, Zuly, Hasse Jubba, Mega Hidayati, Irwan Abdullah, dan Ahmad Sunawari Long. "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (2020): 323–52. https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.323-352.

Saguni, Muhammad Kasim. "Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan." *Nukhbatul 'Ulum* 4, no. 1 (2018): 367–78. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v4i1.30.